



KESEIMBANGAN SPIRITUALITAS DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI DI MIS AR RUM MEDAN MARELAN

Ahmad Sukri Harahap

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

sukriharahap99@gmail.com

Khotimatul Majidah S

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

khotimatul.majidah@staisumatera-medan.ac.id

Ismi Fauziah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

ismi.fauziah@staisumatera-medan.ac.id

Nikmatur Ridha

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

nikmaturridha@staisumatera-medan.ac.id

Muhammad Hafizh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan, Indonesia

hafizkeren58@gmail.com

Received: 24 April 2025

Accepted: 26 Mei 2025

Published: 28 Juni 2025

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam pendidikan menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi madrasah, terutama dalam menjaga keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembinaan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Rum Medan Marelán. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta tenaga kependidikan yang terlibat dalam proses pembelajaran dan pembinaan keagamaan. Data dianalisis



melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memanfaatkan teknologi sebagai media pendukung pembelajaran melalui penggunaan perangkat digital, video pembelajaran, presentasi interaktif, dan sumber belajar berbasis internet. Di sisi lain, penguatan spiritualitas dilakukan melalui pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, keteladanan guru, dan pembinaan akhlak Islami. Integrasi keduanya menunjukkan bahwa teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan pendidikan, melainkan sebagai sarana untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menggunakan teknologi secara etis serta bertanggung jawab.

Kata Kunci: Spiritualitas, Teknologi Pendidikan, Filsafat Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Madrasah.

Abstract

The development of digital technology in education presents both opportunities and challenges for Islamic schools, particularly in maintaining a balance between technological competence and students' spiritual formation. This study aims to analyze the balance between spirituality and technology from the perspective of Islamic educational philosophy at Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Rum Medan Marelan. This research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the school, teachers, and educational staff engaged in learning activities and religious guidance. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the school uses technology as a supporting medium for learning through digital devices, instructional videos, interactive presentations, and internet-based learning resources. At the same time, spiritual formation is strengthened through religious habituation, Qur'an recitation, collective prayers, teacher role modeling, and Islamic character development. The integration of these two aspects indicates that technology is not positioned as the ultimate goal of education, but as a means to develop students who are faithful, knowledgeable, morally grounded, and able to use technology ethically and responsibly.

Keywords: Spirituality, Educational Technology, Philosophy of Islamic Education, Islamic Education, Madrasah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menjadi fakta sosial yang tidak dapat dipisahkan dari praktik pendidikan dasar, termasuk madrasah. Internet, perangkat digital, video pembelajaran, dan sumber belajar daring membuka peluang bagi guru untuk memperluas akses pengetahuan, memvariasikan metode mengajar, dan meningkatkan keterlibatan peserta didik (Ahmad et al., 2023). Namun, pada saat yang



terhadap konten digital, kecenderungan ketergantungan gawai, berkurangnya interaksi sosial, dan munculnya perilaku yang tidak selalu selaras dengan nilai agama dan budaya (Livingstone & Helsper, 2007). Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan ini menjadi semakin penting karena tujuan pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik yang cakap secara akademik dan teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak, dan mampu menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Laporan UNESCO menegaskan bahwa teknologi pendidikan harus digunakan berdasarkan kepentingan terbaik peserta didik, bukan sekadar mengikuti arus digitalisasi (UNESCO, 2023). Karena itu, madrasah perlu mengembangkan model pembelajaran yang menempatkan teknologi sebagai sarana pedagogis yang dikendalikan oleh nilai spiritual, etika, dan tujuan pembentukan karakter.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi teknologi dalam pendidikan melalui kerangka kompetensi digital guru, pengetahuan pedagogis-teknologis, dan literasi digital peserta didik. Mishra dan Koehler menunjukkan bahwa keberhasilan teknologi pendidikan tidak cukup ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga oleh kompetensi guru, keyakinan pedagogis, dukungan institusi, dan budaya sekolah (Mishra & Koehler, 2006). Sementara itu, kajian pendidikan Islam menekankan bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak melalui integrasi ilmu, nilai tauhid, dan pembiasaan moral (Al-Atas, 2014). Meskipun demikian, sebagian studi masih cenderung memisahkan pembahasan teknologi dari pembinaan spiritual. Penelitian tentang madrasah juga lebih sering bersifat normatif-konseptual, belum banyak menjelaskan secara empiris bagaimana teknologi digunakan, diawasi, dan diberi makna dalam praktik pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam. Kekurangan inilah yang membuka ruang bagi kajian lapangan yang lebih kontekstual pada tingkat madrasah dasar (Falloon, 2020).

Berdasarkan kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi dibangun dalam praktik pendidikan di MIS Ar-Rum Medan Marelan. Secara khusus, penelitian ini membahas tiga masalah utama. Pertama, bagaimana teknologi digunakan dalam proses pembelajaran dan sejauh mana penggunaannya mendukung tujuan pedagogis madrasah. Kedua, bagaimana madrasah memperkuat spiritualitas peserta didik melalui pembiasaan keagamaan, keteladanan guru, penguatan akhlak, dan budaya religius sekolah. Ketiga, bagaimana penggunaan teknologi dan pembinaan spiritual diintegrasikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, terutama melalui konsep tauhid, tanggung jawab moral, dan pembentukan insan yang berilmu serta berakhlak (Mumtaazah et al., 2025). Untuk menjawab tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Cara ini dipilih karena mampu menggambarkan konteks, praktik, pengalaman, dan makna yang hidup di lingkungan madrasah. Dengan demikian,



penelitian ini tidak hanya menilai ada atau tidaknya penggunaan teknologi, tetapi juga menafsirkan bagaimana teknologi diposisikan sebagai sarana pendidikan yang diarahkan oleh nilai spiritual Islam dalam aktivitas belajar, pembiasaan ibadah, dan interaksi guru-peserta didik (OECD, 2019).

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa keseimbangan spiritualitas dan teknologi tidak muncul secara otomatis dari penggunaan perangkat digital, melainkan dibentuk melalui hubungan antara kepemimpinan madrasah, kompetensi pedagogis guru, budaya religius, dan pengawasan etis terhadap penggunaan teknologi. Semakin kuat integrasi antara media digital, nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan literasi digital etis (Falloon, 2020), semakin besar kemungkinan teknologi berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memperkuat karakter, bukan sebagai faktor yang melemahkan spiritualitas peserta didik. Sebaliknya, penggunaan teknologi yang tidak disertai arahan moral dan pengawasan sekolah-keluarga berpotensi melahirkan disorientasi nilai, ketergantungan gawai, serta penurunan kedisiplinan belajar dan beribadah (Prihartana, 2022). Dengan demikian, tulisan ini berangkat dari argumen bahwa teknologi dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai instrumen, bukan tujuan. Dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, teknologi hanya bernilai edukatif apabila diarahkan pada kemaslahatan, pengembangan ilmu, pembentukan akhlak, dan kesadaran peserta didik untuk menggunakan perangkat digital secara bijaksana, produktif, dan bertanggung jawab.

LANDASAN TEORI

Kajian tentang hubungan antara teknologi, spiritualitas, dan pendidikan Islam telah berkembang dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, terdapat penelitian yang menempatkan teknologi sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran melalui penggunaan media digital, internet, aplikasi pembelajaran, dan sumber belajar daring. Kecenderungan ini menekankan efektivitas, aksesibilitas, fleksibilitas, serta peningkatan motivasi belajar peserta didik (Ahmad et al., 2023). Kedua, terdapat kajian yang memusatkan perhatian pada spiritualitas dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, terutama melalui konsep tauhid, akhlak, tazkiyatun nafs, dan insan kamil (Rohinah, 2015; Rusli & Lathifah, 2025). Ketiga, sejumlah penelitian mengkaji pentingnya literasi digital, etika penggunaan teknologi, dan kewargaan digital dalam melindungi peserta didik dari dampak negatif dunia digital (Livingstone & Helsper, 2007). Keempat, terdapat penelitian yang mulai menghubungkan teknologi dengan pendidikan Islam secara etis dan filosofis, tetapi masih dominan bersifat konseptual-normatif (Prihartana, 2022).



Kecenderungan pertama dalam literatur berorientasi pada integrasi teknologi dalam pembelajaran. Penelitian dalam pola ini umumnya berangkat dari asumsi bahwa teknologi mampu memperluas akses belajar, memperkaya sumber pembelajaran, dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Mishra dan Koehler mengembangkan kerangka *technological pedagogical content knowledge* untuk menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang efektif memerlukan perpaduan antara penguasaan materi, strategi pedagogis, dan kompetensi teknologi guru (Mishra & Koehler, 2006). Tondeur menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi tidak hanya bergantung pada perangkat digital, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan institusi, dan desain pembelajaran (Tondeur et al., 2012). Dalam konteks pendidikan, teknologi sering dipahami sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat akses informasi, dan menumbuhkan keterampilan abad ke-21 (Ahmad et al., 2023). Namun, orientasi penelitian ini cenderung menempatkan teknologi sebagai persoalan pedagogis dan teknis, sehingga dimensi spiritual, nilai moral, dan tujuan akhir pendidikan Islam belum selalu menjadi pusat analisis.

Kecenderungan kedua berfokus pada spiritualitas, akhlak, dan filsafat pendidikan Islam. Pola penelitian ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak semata-mata bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara sosial. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam berkaitan dengan proses penanaman adab (Al-Atas, 2014), sedangkan Halstead melihat pendidikan Islam sebagai proses pembentukan moral yang berlandaskan wahyu, nilai ketuhanan, dan tanggung jawab manusia sebagai hamba serta khalifah (Halstead, 2004). Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, Rohinah menegaskan pentingnya keseimbangan antara pengembangan akal dan hati agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual (Rohinah, 2015). Konsep tauhid menjadi basis integrasi ilmu, nilai, dan tindakan pendidikan (Mumtaazah et al., 2025). Meskipun kuat secara normatif dan filosofis, kecenderungan ini sering belum secara rinci menjelaskan bagaimana nilai spiritual diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi di ruang kelas madrasah.

Kecenderungan ketiga menyoroti literasi digital, etika teknologi, dan perlindungan peserta didik dari risiko dunia digital. Literatur dalam pola ini melihat bahwa penggunaan teknologi oleh anak-anak dan remaja tidak selalu berdampak positif, terutama ketika tidak disertai pengawasan, literasi kritis, dan pendidikan karakter. Livingstone dan Helsper menunjukkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan teknologi secara aman dan



bermakna (Livingstone & Helsper, 2007). Ribble mengembangkan konsep kewargaan digital yang menekankan etika, tanggung jawab, keamanan, dan perilaku positif dalam lingkungan digital (Ribble, 2018). Falloon memperluas diskusi ini dengan menekankan kompetensi digital guru sebagai prasyarat penting untuk membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab (Falloon, 2020). Dalam pendidikan Islam, persoalan ini berkaitan dengan pembentukan akhlak digital, pengendalian diri, dan kemampuan memilah informasi berdasarkan nilai agama. Namun, sebagian besar kajian literasi digital masih bersifat umum dan belum banyak mengaitkan persoalan etika digital dengan filsafat pendidikan Islam secara empiris.

Kecenderungan keempat mulai menghubungkan teknologi dengan pendidikan Islam melalui pendekatan etis, filosofis, dan institusional. Prihartana menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam harus diposisikan sebagai sarana untuk mendukung tujuan pendidikan, bukan sebagai tujuan itu sendiri (Prihartana, 2022). Rusli dan Lathifah membahas pentingnya integrasi etis antara filsafat pendidikan Islam dan teknologi agar pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaan dan spiritualitas (Rusli & Lathifah, 2025). Mumtaazah juga menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tetap relevan dalam merespons globalisasi dan perkembangan teknologi karena mampu memberikan dasar nilai bagi penggunaan ilmu pengetahuan (Mumtaazah et al., 2025). Kecenderungan ini penting karena mulai mempertemukan teknologi, nilai Islam, dan tujuan pendidikan holistik. Akan tetapi, kajian tersebut umumnya masih berada pada level gagasan konseptual. Belum banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana integrasi itu berlangsung dalam praktik konkret madrasah dasar, bagaimana guru mengelola teknologi di kelas, serta bagaimana pembiasaan keagamaan berinteraksi dengan penggunaan media digital dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan peta literatur tersebut, tampak bahwa studi terdahulu masih menyisakan ruang kosong yang penting. Penelitian tentang teknologi pendidikan banyak membahas efektivitas dan kompetensi digital, tetapi belum cukup memperhatikan dimensi spiritualitas Islam sebagai kerangka pengendali nilai. Kajian tentang spiritualitas dan filsafat pendidikan Islam kuat dalam menjelaskan tujuan normatif pendidikan, tetapi belum banyak menguraikan praktik integrasinya dengan teknologi digital di ruang kelas. Sementara itu, penelitian literasi digital menekankan etika dan keamanan, tetapi belum secara mendalam menghubungkannya dengan konsep tauhid, akhlak, dan pembiasaan religius di madrasah (Sahin, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan arah baru dengan menganalisis keseimbangan spiritualitas dan teknologi secara empiris melalui studi kasus di MIS Ar-Rum Medan Marelan. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek: penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penguatan spiritualitas peserta didik, dan



integrasi keduanya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan antara kajian teknologi pendidikan, literasi digital, dan filsafat pendidikan Islam melalui analisis kontekstual pada praktik pendidikan madrasah dasar.

METODE PENELITIAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah praktik kelembagaan madrasah dalam membangun keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi pembelajaran di MIS Ar-Rum Medan Marelan. Fokus penelitian tidak diarahkan pada individu secara terpisah, melainkan pada institusi madrasah sebagai ruang sosial-pedagogis tempat teknologi digunakan, nilai-nilai spiritual ditanamkan, dan budaya religius dibentuk. Di dalam unit institusional tersebut, perhatian penelitian diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu praktik penggunaan media digital dalam pembelajaran, program pembiasaan keagamaan, peran guru dalam membimbing penggunaan teknologi, serta strategi madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan dokumen sekolah diperlakukan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang saling berhubungan. Pemilihan unit analisis ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dasar merespons tantangan era digital tanpa mengabaikan pembinaan iman, akhlak, dan karakter peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, proses, pengalaman, dan praktik sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah madrasah, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lokasi tertentu, yaitu MIS Ar-Rum Medan Marelan, yang dipandang sebagai kasus empiris untuk memahami integrasi spiritualitas dan teknologi dalam pendidikan Islam. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber data dan memperhatikan konteks kelembagaan, budaya sekolah, relasi guru-peserta didik, serta praktik pembelajaran yang berlangsung sehari-hari (Creswell, 2017). Orientasi penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, yaitu mendeskripsikan praktik yang terjadi sekaligus menafsirkan maknanya dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Melalui desain ini, penelitian berusaha menjelaskan bagaimana teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat pembelajaran, tetapi juga diarahkan oleh nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab, dan tujuan pendidikan Islam (Yin, 2018).



Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan di MIS Ar-Rum Medan Marelan, yaitu kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala madrasah dipilih karena memiliki informasi mengenai kebijakan, program, dan arah pengembangan madrasah. Guru dipilih karena berperan langsung dalam penggunaan teknologi pembelajaran serta pembinaan spiritual peserta didik di kelas. Tenaga kependidikan digunakan sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi tentang administrasi, sarana pembelajaran, dan kegiatan kelembagaan (Johnson, 1996). Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan keagamaan, dokumen program pembelajaran, arsip kegiatan madrasah, foto kegiatan, serta materi atau media pembelajaran yang digunakan guru. Selain itu, data juga diperoleh dari pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Penggunaan beragam sumber data ini dimaksudkan untuk memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi sumber dan teknik (Miles, 2015).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menggunakan media teknologi, seperti laptop, proyektor, video pembelajaran, presentasi interaktif, dan sumber belajar berbasis internet. Observasi juga diarahkan pada kegiatan pembiasaan spiritual, seperti tadarus Al-Qur'an, doa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha, hafalan surah pendek, serta praktik keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, strategi, dan tantangan dalam mengintegrasikan spiritualitas dan teknologi. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan bahan ajar yang relevan. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, mulai dari identifikasi informan, pelaksanaan observasi, wawancara, pencatatan data, pengumpulan dokumen, hingga pemeriksaan ulang informasi melalui triangulasi dan member check.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, 2015). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti penggunaan teknologi, pembinaan spiritual, integrasi nilai Islam, dan tantangan pengawasan digital. Pada tahap penyajian data, informasi disusun dalam bentuk uraian tematik agar hubungan antartema dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan menafsirkan pola-pola temuan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, yaitu mengidentifikasi



tema-tema utama dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi (Devitt, 2003). Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan pencatatan proses penelitian sebagai audit trail. Prinsip etika penelitian dijaga melalui persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Hasil pertama menunjukkan bahwa penggunaan teknologi di MIS Ar-Rum Medan Marelan telah menjadi bagian dari transformasi pembelajaran. Data observasi memperlihatkan bahwa guru menggunakan laptop, proyektor, video pembelajaran, presentasi interaktif, dan sumber belajar berbasis internet untuk mendukung penyampaian materi. Data dokumentasi juga menunjukkan adanya penggunaan media digital yang diarahkan untuk memperkaya sumber belajar dan membuat pembelajaran lebih variatif. Informasi ini diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa media visual dan audiovisual membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dibandingkan metode ceramah semata. Berikut kutipan wawancara guru yang perlu dimasukkan ialah “Guru menyampaikan bahwa penggunaan video dan presentasi membuat siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi pembelajaran”. Data ini menunjukkan adanya *trend* dan *change* dalam praktik pembelajaran, yakni pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih terbuka terhadap teknologi. Dengan demikian, teknologi hadir sebagai sarana pedagogis yang membantu guru memperluas cara mengajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Aspek Data	Temuan Lapangan	Makna CCTES
Observasi kelas	Laptop, proyektor, video, presentasi interaktif digunakan dalam pembelajaran	Trend dan change pembelajaran digital
Wawancara guru	Media digital membantu siswa memahami materi	Solution pedagogis
Dokumentasi	Materi digital dan sumber internet digunakan sebagai bahan ajar	Transformasi sumber belajar

Restatement atas data tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak digunakan sebagai pengganti total peran guru, melainkan sebagai alat bantu untuk memperjelas materi dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Guru tetap menjadi pengarah utama pembelajaran, sementara media digital berfungsi memperkuat



penyampaian pesan, memperkaya ilustrasi, dan membantu peserta didik memahami konsep yang abstrak. Dalam perspektif pendidikan Islam, posisi teknologi sebagai alat bantu ini penting karena teknologi tidak boleh menjadi tujuan utama pendidikan, tetapi harus diarahkan pada tujuan pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak (Prihartana et al., 2022). Data yang terlihat di kelas menunjukkan bahwa penggunaan teknologi lebih banyak bersifat pendukung, bukan dominatif. Artinya, pembelajaran tetap berlangsung melalui interaksi guru dan peserta didik, tetapi interaksi tersebut diperkuat oleh media visual, audio, dan sumber digital. Pola ini menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam budaya pedagogis madrasah, dari pola mengajar satu arah menuju pola pembelajaran yang lebih kontekstual dan multimodal.

Dari data tersebut ditemukan beberapa pola penting. Pertama, teknologi digunakan terutama untuk meningkatkan kejelasan materi, bukan untuk menggantikan nilai-nilai pembelajaran Islam. Kedua, guru memanfaatkan media digital secara selektif, terutama media yang dianggap sesuai dengan usia peserta didik dan tujuan pembelajaran. Ketiga, teknologi digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui tampilan visual, audio, dan materi interaktif. Keempat, pemanfaatan teknologi masih berada dalam kontrol guru dan madrasah, sehingga peserta didik tidak sepenuhnya dibiarkan menggunakan perangkat digital secara bebas. Pola ini memperlihatkan bahwa transformasi teknologi di MIS Ar-Rum Medan Marelan berlangsung dalam bentuk adopsi terbatas dan terarah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mishra dan Koehler (2006) bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan perpaduan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan materi ajar. Dalam konteks penelitian ini, perpaduan tersebut juga harus ditambahkan dengan dimensi nilai Islam agar teknologi tetap berada dalam kerangka pembentukan karakter.

Hasil kedua menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas peserta didik menjadi respons madrasah terhadap emergency moral dan spiritual dalam era digital. Data observasi memperlihatkan adanya kegiatan keagamaan rutin, seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha berjamaah, hafalan surah pendek, serta peringatan hari besar Islam. Data wawancara menunjukkan bahwa guru memandang kegiatan tersebut sebagai strategi pembiasaan agar peserta didik memiliki kedisiplinan, kesadaran beragama, dan akhlak yang baik. Berikut kutipan wawancara kepala madrasah yang perlu dimasukkan ialah "Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan setiap hari agar anak-anak terbiasa mengawali aktivitas belajar dengan nilai agama". Data dokumentasi berupa jadwal kegiatan keagamaan dan arsip kegiatan madrasah mendukung temuan bahwa spiritualitas tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi dibentuk melalui rutinitas kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah memandang spiritualitas sebagai fondasi pendidikan, bukan aktivitas tambahan di luar pembelajaran.



Bentuk Data	Temuan Lapangan	Fungsi Pendidikan
Observasi	Tadarus, doa bersama, salat dhuha, hafalan surah pendek	Pembiasaan spiritual
Wawancara	Guru menekankan kedisiplinan dan akhlak	Pembentukan karakter
Dokumentasi	Jadwal kegiatan keagamaan dan arsip kegiatan	Budaya religius sekolah

Restatement terhadap hasil kedua memperlihatkan bahwa penguatan spiritualitas di MIS Ar-Rum Medan Marelan dilakukan melalui dua jalur utama, yaitu pembiasaan ritual dan keteladanan perilaku. Pembiasaan ritual tampak dalam kegiatan ibadah yang dilakukan secara berulang, sedangkan keteladanan perilaku terlihat dari peran guru dalam membimbing cara berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, spiritualitas tidak dipahami secara sempit sebagai pelaksanaan ibadah formal, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan menghormati orang lain. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rohinah bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengembangan akal dan hati agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual. Dalam konteks era digital, pembiasaan spiritual menjadi mekanisme perlindungan moral agar peserta didik tidak kehilangan arah ketika berhadapan dengan arus informasi, media sosial, dan penggunaan perangkat digital yang semakin intensif (Rohinah, 2015).

Dari data tersebut ditemukan empat kecenderungan. Pertama, spiritualitas dibangun melalui rutinitas harian, bukan hanya melalui pembelajaran konseptual di kelas. Kedua, pembinaan akhlak dilakukan melalui integrasi antara kegiatan formal, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Ketiga, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan penggunaan teknologi yang dapat mengurangi kedisiplinan dan interaksi sosial. Keempat, budaya religius madrasah membentuk lingkungan sosial yang mengarahkan peserta didik untuk memahami teknologi secara lebih bertanggung jawab. Pola ini menunjukkan bahwa spiritualitas berfungsi sebagai sistem nilai yang mengontrol orientasi penggunaan teknologi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan konsep tauhid, yaitu pandangan bahwa seluruh aktivitas pendidikan, termasuk penggunaan teknologi, harus diarahkan pada kemaslahatan dan pengabdian kepada Allah (Mumtaazah et al., 2025). Dengan demikian, pembiasaan spiritual menjadi solusi kelembagaan dalam menghadapi risiko moral era digital.



Hasil ketiga menunjukkan adanya integrasi antara teknologi dan spiritualitas sebagai bentuk solution terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital. Data observasi dan dokumentasi memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menggunakan teknologi untuk menyampaikan materi umum, tetapi juga menampilkan konten edukatif bernuansa Islami, seperti video kisah para nabi, animasi pembelajaran akhlak, aplikasi Al-Qur'an digital, dan materi yang mengaitkan pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman. Berikut kutipan wawancara guru yang perlu dimasukkan ialah "Guru menjelaskan bahwa media digital dipilih bukan hanya karena menarik, tetapi juga karena dapat digunakan untuk menyampaikan pesan akhlak dan nilai Islam kepada siswa". Data ini menunjukkan bahwa teknologi diberi arah nilai melalui seleksi konten, pengawasan guru, dan pengaitan materi dengan prinsip-prinsip Islam. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa teknologi tidak dipahami sebagai ancaman terhadap spiritualitas, melainkan sebagai media yang dapat memperkuat pembelajaran nilai jika digunakan secara selektif dan etis.

Bentuk Integrasi	Contoh Data	Makna Pendidikan
Media digital Islami	Video kisah nabi, animasi akhlak, aplikasi Al-Qur'an	Teknologi sebagai media nilai
Pengawasan guru	Guru membatasi konten sesuai usia dan nilai Islam	Etika digital
Pengaitan materi	Ilmu pengetahuan dikaitkan dengan nilai keislaman	Integrasi ilmu dan tauhid

Restatement terhadap hasil ketiga menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan teknologi berlangsung melalui proses seleksi, pengarahan, dan pengawasan. Seleksi dilakukan ketika guru memilih konten digital yang sesuai dengan nilai Islam dan kebutuhan peserta didik. Pengarahan terjadi ketika guru menjelaskan bahwa teknologi harus digunakan untuk belajar, beribadah, dan meningkatkan kualitas diri, bukan sekadar hiburan. Pengawasan berlangsung ketika guru dan madrasah membatasi akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan usia peserta didik atau bertentangan dengan nilai agama. Dengan demikian, integrasi tidak hanya terjadi pada level penggunaan perangkat, tetapi juga pada level makna dan tujuan. Teknologi diberi makna sebagai amanah ilmu pengetahuan yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan gagasan Ribble tentang pentingnya kewargaan digital, tetapi dalam konteks madrasah, kewargaan digital tersebut diberi dasar spiritual melalui nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab moral sebagai peserta didik Muslim (Ribble, 2018).



Dari hasil ketiga ditemukan beberapa pola utama. Pertama, integrasi spiritualitas dan teknologi berlangsung melalui pemilihan konten digital yang bernilai edukatif dan religius. Kedua, guru menjadi aktor kunci yang menafsirkan teknologi agar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan spiritual. Ketiga, tantangan utama integrasi terletak pada pengaruh media sosial, penggunaan gawai di rumah, dan keterbatasan pengawasan orang tua. Keempat, madrasah membutuhkan kerja sama dengan keluarga agar pembinaan etika digital tidak berhenti di sekolah. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan spiritualitas tidak cukup dilakukan melalui perangkat dan media ajar, tetapi memerlukan ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, peserta didik, madrasah, dan orang tua. Hal ini sesuai dengan pandangan Livingstone dan Helsper bahwa persoalan digital anak tidak hanya berkaitan dengan akses, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi secara aman, bermakna, dan bertanggung jawab (Livingstone & Helsper, 2007).

Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan spiritualitas dan teknologi di MIS Ar-Rum Medan Marelan terbentuk melalui tiga proses utama. Pertama, teknologi digunakan sebagai media pendukung pembelajaran melalui laptop, proyektor, video, presentasi interaktif, dan sumber belajar berbasis internet. Kedua, spiritualitas peserta didik diperkuat melalui pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, salat dhuha, hafalan surah pendek, dan keteladanan guru. Ketiga, integrasi keduanya dilakukan melalui pemilihan konten digital bernuansa Islami, pengawasan penggunaan teknologi, dan penanaman etika digital berbasis nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak menolak teknologi, tetapi juga tidak membiarkannya berjalan tanpa arah nilai. Teknologi ditempatkan sebagai alat pendidikan, sementara spiritualitas berfungsi sebagai orientasi moral yang mengendalikan penggunaan teknologi. Ringkasan ini menegaskan bahwa objek formal penelitian, yaitu trend, emergency, dan solution dalam pendidikan Islam digital, benar-benar tampak dalam praktik kelembagaan madrasah.

Secara eksplanatif, hubungan antara teknologi dan spiritualitas dalam penelitian ini dapat dipahami melalui logika saling mengarahkan. Teknologi memperluas cara guru menyampaikan materi, tetapi spiritualitas memberi batas etis terhadap cara teknologi digunakan. Tanpa teknologi, pembelajaran berisiko kurang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Namun, tanpa spiritualitas, teknologi berpotensi menjadi ruang distraksi, hiburan berlebihan, dan paparan nilai yang tidak sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Karena itu, keseimbangan muncul ketika guru mampu menghubungkan media digital dengan tujuan pembentukan akhlak. Hal ini menjelaskan mengapa peran guru menjadi sangat penting. Guru bukan hanya pengguna



perangkat, tetapi mediator nilai yang menafsirkan teknologi dalam kerangka pendidikan Islam. Temuan ini memperkuat pandangan Falloon bahwa integrasi teknologi memerlukan kompetensi pedagogis dan digital guru, sekaligus memperluasnya dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai unsur penting dalam konteks madrasah (Falloon, 2020).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya, penelitian ini mendukung Ahmad yang menyatakan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar dan memperluas akses sumber belajar (Ahmad et al., 2023). Temuan ini juga sejalan dengan Sahin yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada fokus integratif (Sahin, 2018). Banyak studi teknologi pendidikan membahas efektivitas media digital, tetapi belum secara khusus mengaitkannya dengan pembiasaan spiritual di madrasah dasar. Sebaliknya, studi pendidikan Islam sering membahas nilai tauhid dan akhlak secara normatif, tetapi belum selalu menunjukkan bagaimana nilai tersebut bekerja dalam praktik teknologi pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada pembacaan empiris bahwa teknologi, budaya religius, dan pengawasan etis dapat membentuk model integrasi pendidikan Islam digital pada tingkat madrasah ibtidaiyah.

Secara interpretatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah berada dalam posisi historis yang penting: ia harus merespons modernisasi digital tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam konteks sosial, peserta didik hidup dalam lingkungan yang semakin akrab dengan perangkat digital, media sosial, dan arus informasi cepat. Dalam konteks ideologis, madrasah memiliki mandat untuk menjaga nilai tauhid, akhlak, dan adab sebagai dasar pendidikan. Oleh karena itu, integrasi spiritualitas dan teknologi bukan sekadar strategi pembelajaran, tetapi juga bentuk negosiasi identitas pendidikan Islam di era digital. Teknologi dimaknai sebagai instrumen kemajuan, sedangkan spiritualitas dimaknai sebagai kompas nilai. Jika keduanya dipisahkan, pendidikan berpotensi menjadi teknokratis atau sebaliknya menjadi normatif tanpa relevansi praktis. Dengan menggabungkan keduanya, madrasah berusaha membentuk peserta didik yang tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk menentukan tujuan dan batas penggunaannya.

Refleksi atas temuan penelitian ini menunjukkan adanya fungsi dan disfungsi dalam integrasi spiritualitas dan teknologi. Fungsinya terlihat pada meningkatnya variasi pembelajaran, bertambahnya akses sumber belajar, terbentuknya budaya religius, dan munculnya kesadaran bahwa teknologi harus digunakan secara bertanggung jawab. Integrasi ini juga membantu madrasah membangun pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tujuan pendidikan Islam. Namun, terdapat



pula potensi disfungsi. Penggunaan teknologi yang terlalu bergantung pada media visual dapat mengurangi kedalaman interaksi guru-peserta didik jika tidak dikelola dengan baik. Pengawasan yang hanya dilakukan di sekolah juga tidak cukup karena peserta didik tetap berinteraksi dengan gawai di rumah. Selain itu, tidak semua orang tua memiliki literasi digital yang sama. Karena itu, integrasi teknologi dan spiritualitas harus dipahami sebagai proses berkelanjutan, bukan program sesaat. Ia membutuhkan konsistensi guru, kebijakan madrasah, dukungan keluarga, dan evaluasi rutin terhadap penggunaan teknologi.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya rencana aksi kelembagaan untuk memperkuat pendidikan Islam digital di madrasah. Pertama, madrasah perlu menyusun pedoman penggunaan teknologi pembelajaran berbasis nilai Islam yang mencakup kriteria pemilihan konten, batasan penggunaan perangkat, dan prinsip etika digital peserta didik. Kedua, guru perlu memperoleh pelatihan tentang pedagogi digital Islami, yaitu kemampuan menggunakan media digital sambil mengintegrasikan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Ketiga, madrasah perlu membangun komunikasi dengan orang tua melalui program literasi digital keluarga agar pengawasan penggunaan gawai tidak hanya berlangsung di sekolah. Keempat, evaluasi pembelajaran perlu mencakup aspek kognitif, spiritual, dan etika digital. Dengan kebijakan ini, teknologi dapat diarahkan menjadi sarana kemaslahatan, bukan sekadar alat teknis. Rencana aksi tersebut penting agar madrasah mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan cakap menghadapi tantangan era digital.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi dalam pendidikan Islam tidak dapat dibangun hanya melalui penyediaan perangkat digital, tetapi memerlukan orientasi nilai yang jelas, budaya religius yang konsisten, dan pendampingan guru yang berkelanjutan. Pengalaman Madrasah Ibtidaiyah Swasta Ar-Rum Medan Marelان memperlihatkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif apabila diarahkan untuk memperkuat pemahaman, motivasi belajar, dan pembentukan karakter peserta didik. Pada saat yang sama, pembiasaan ibadah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, keteladanan guru, dan pembinaan akhlak berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menjaga agar teknologi tidak digunakan secara bebas tanpa kendali moral. Hikmah utama dari penelitian ini adalah bahwa teknologi dan spiritualitas bukan dua kutub yang harus dipertentangkan. Keduanya dapat berjalan secara harmonis apabila teknologi diposisikan sebagai alat pendidikan, sedangkan spiritualitas menjadi kompas nilai yang mengarahkan penggunaan teknologi menuju kemaslahatan, tanggung jawab, dan pembentukan peserta didik yang beriman serta berakhlak.



Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperlihatkan secara kontekstual bagaimana lembaga pendidikan Islam dasar merespons perkembangan teknologi tanpa meninggalkan tujuan utama pendidikan Islam. Secara keilmuan, penelitian ini menyumbangkan data empiris tentang praktik integrasi media digital, budaya religius, dan pembinaan akhlak di lingkungan madrasah. Penelitian ini juga memperkaya konsep keseimbangan spiritualitas dan teknologi dengan menempatkannya bukan sekadar sebagai gagasan normatif, tetapi sebagai praktik kelembagaan yang berlangsung melalui penggunaan media pembelajaran, seleksi konten digital, pengawasan guru, dan pembiasaan keagamaan. Kontribusi konseptual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa filsafat pendidikan Islam dapat menjadi kerangka etis untuk membaca transformasi digital dalam pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini membuka pertanyaan baru tentang bagaimana model pedagogi digital Islami dapat dikembangkan secara lebih sistematis, bagaimana guru membangun literasi digital berbasis nilai tauhid dan akhlak, serta bagaimana madrasah dapat merancang kebijakan teknologi yang sejalan dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu madrasah, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh lembaga pendidikan Islam. Kedua, fokus penelitian lebih banyak diarahkan pada praktik madrasah, guru, dan kegiatan kelembagaan, sehingga pengalaman peserta didik dan orang tua belum tergali secara mendalam. Padahal, penggunaan teknologi tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlangsung di rumah dan lingkungan sosial peserta didik. Ketiga, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif pengaruh penggunaan teknologi terhadap hasil belajar, kedisiplinan ibadah, atau perkembangan karakter peserta didik. Keempat, data yang digunakan masih terbatas pada observasi, wawancara, dan dokumentasi umum, sehingga penelitian lanjutan perlu menggunakan desain yang lebih komprehensif, seperti studi komparatif antar-madrasah, penelitian longitudinal, atau pendekatan campuran. Penelitian berikutnya juga perlu melibatkan siswa, orang tua, dan pengambil kebijakan agar pemahaman tentang integrasi spiritualitas dan teknologi menjadi lebih mendalam, luas, dan aplikatif.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, M., Khan, S., & Rahman, A. (2023). *Digital transformation and challenges in educational development: A review of technology integration in learning*.
2. Al-Atas, S. M. N. (2014). Understanding the Concept of Education in Islam. *Harakah Daily*.
3. Creswell. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed.). Sage Publications.
4. Devitt, P. (2003). Qualitative research and evaluation methods (third edition). In *Nurse Education Today* (4th ed., Vol. 23, Issue 6). Sage Publications. [https://doi.org/10.1016/s0260-6917\(03\)00079-0](https://doi.org/10.1016/s0260-6917(03)00079-0)
5. Falloon, G. (2020). From digital literacy to digital competence: the teacher digital competency (TDC) framework. *Educational Technology Research and Development*, 68(5), 2449–2472. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09767-4>
6. Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
7. Johnson. (1996). The Art of Case Study Research. In *The Modern Language Journal* (Vol. 80, Issue 4). Sage Publications. <https://doi.org/10.2307/329758>
8. Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media and Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
9. Miles, H. & S. (2015). Qualitative Data A Methods Sourcebook. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (3rd ed., Vol. 16, Issue 2). Sage Publications.
10. Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
11. Mumtaazah, S. A., Fauzi, M., & Hidayat, R. (2025). Transformasi pendidikan Islam: Relevansi filsafat Islam di era globalisasi dan teknologi. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 4(1), 45–59.
12. OECD. (2019). Educational Research and Innovation Educating 21st Century Children Emotional Well-being in the Digital Age. In *Educational Research and Innovation Educating 21st Century Children Emotional Well-being in the Digital Age*. OECD Publishing. <https://www.proquest.com/books/educational-research-124>



innovation-educating-21st/docview/2477816338/se-2?accountid=15297

13. Prihartana, D. I. (2022). Peran Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 6(1), 38-53.
14. Ribbel. (2018). Digital citizenship in schools: nine elements all students should know, in Mike Ribble. In *EccoS - Revista Científica* (3rd ed., Issue 47). International Society for Technology in Education. <https://doi.org/10.5585/eccos.n47.10778>
15. Rohinah, R. (2015). Filsafat pendidikan Islam; Studi filosofis atas tujuan dan metode pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 309. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.309-326>
16. Rusli, R., & Lathifah, Z. K. (2025). Filsafat pendidikan Islam dan teknologi AI: Integrasi etis untuk pendidikan holistik. *Jurnal Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 9(1), 67-82.
17. Sahin, A. (2018). Critical issues in islamic education studies: Rethinking islamic and western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
18. Tondeur, J., Van Braak, J., Sang, G., Voogt, J., Fisser, P., & Ottenbreit-Leftwich, A. (2012). Preparing pre-service teachers to integrate technology in education: A synthesis of qualitative evidence. *Computers and Education*, 59(1), 134-144. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.10.009>
19. UNESCO. (2023). Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms? In *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* <https://doi.org/10.54676/uzqv8501>
20. Yin. (2018). Case Study Research and Design and Methods. In *Sage Publications* (6th ed., Vol. 5). Sage Publications. files/79/Yin - 2018 - Case study research and applications design and methods.pdf

